

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian empiris. Proses memverifikasi teori lewat pengujian hipotesis secara empiris berarti menggunakan fakta yang objektif, secara hati-hati di peroleh, benar-benar terjadi, tidak tergantung dari kepercayaan atau nilai-nilai (*value free*) peneliti maupun kepercayaan orang lain. (Hartono, 2013)

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Hartono (2013), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sementara pengambilan sampel merupakan proses yang penting dalam penelitian. Proses pengambilan sampel harus dapat menghasilkan sampel yang akurat dan tepat. Sampel yang tidak akurat dan tidak tepat dapat memberikan kesimpulan riset yang tidak diharapkan atau dapat menghasilkan kesimpulan yang salah dan menyesatkan.

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis meneliti Perusahaan manufaktur karena di pasar perusahaan manufaktur terus bertambah di BEI. Fenomena banyaknya perusahaan manufaktur yang *go public* mencerminkan perusahaan manufaktur siap membagi informasi perusahaannya kepada publik.

2. Sampel

Menurut Hartono (2013), metode pengambilan sampel secara non probabilitas atau pemilihan nonrandom dapat berupa *convenience sampling* dan *purposive sampling*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2005-2013
2. Perusahaan Manufaktur yang dari tahun 2006 – 2013 tidak pernah *de-listing* dari BEI.
3. Perusahaan manufaktur tersebut konsisten mempublikasikan data laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit dari tahun 2006-2013.
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporannya dengan mata uang rupiah.
5. Perusahaan manufaktur yang sahamnya aktif selama periode jendela yang dipakai dalam penelitian.
6. Data dapat ditemukan.

Tabel 3.1
Proses Penentuan Jumlah Sampel

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013	137
Perusahaan manufaktur dengan tahun IPO \geq 2006	(23)
Pernah melakukan de listing atau re-listing pada tahun 2006-2013	(1)
Laporan keuangan dengan mata uang pelaporan selain rupiah	(21)
Saham yang tidak aktif selama periode jendela	(32)
Data tidak dapat ditemukan	(7)
Jumlah Sampel	53

Sumber : data olahan dari www.idx.co.id

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Hartono (2013), variabel adalah suatu simbol yang berisi suatu nilai.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ada 2 (dua) macam, yaitu:

1. Menurut Hartono (2013) variabel independen adalah adalah suatu variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah laba bersih dan laba komprehensif.
2. Menurut Hartono (2013) Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah harga saham. Harga saham digunakan sebagai proksi dari nilai pasar perusahaan.

Selain variabel diatas dalam penelitian ini penulis memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan tercermin dari seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dipilih menjadi variabel kontrol karena telah terbukti secara konsisten mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Hartono (2013), operasional variabel yaitu cara mengukur variabel supaya dapat dioperasikan.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Elemen	Data
Laba bersih	Menurut SFAC 1 dalam Hendriksen dan Van Breda (2006:332), laba akuntansi relevan dengan cara yang biasa untuk model-model keputusan dari investor dan kreditor	Laba Per Saham adalah salah satu indikator yang telah mendapat banyak perhatian dalam riset akademis terkait keputusan pihak eksternal (Hendriksen dan Van Breda, 2006)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\bar{X}\text{jumlah saham beredar}}$	Rasio
Laba Komprehensif	Menurut PSAK 1 (2009), Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.	Laba komprehensif adalah jumlah laba tahun berjalan yang telah disesuaikan dengan pendapatan komprehensif lainnya, setiap laba komprehensif per sahamnya menjadi klaim setiap pemegang satu lembar saham	$\frac{\text{Laba Komprehensif}}{\bar{X}\text{jumlah saham beredar}}$	Rasio

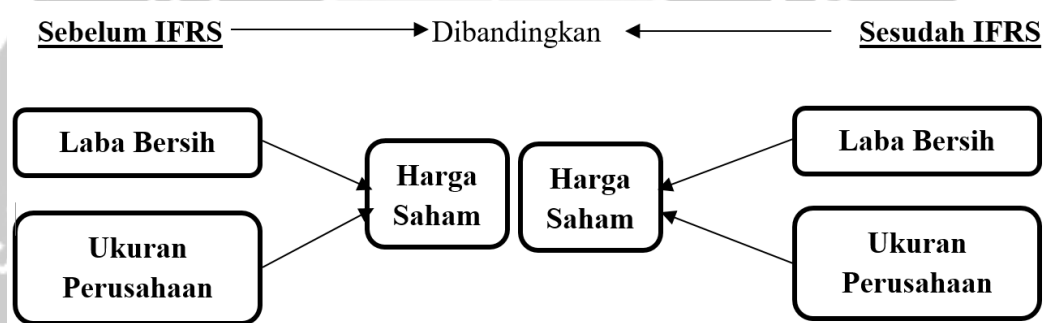
Lanjutan Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Nilai pasar perusahaan	Nilai pasar perusahaan dapat tercermin dari harga pasar saham di pasar modal yang efisien (Hartono, 2015).	Periode jendela dipakai untuk melihat dampak dari Informasi laba terhadap nilai ekonomisnya mudah ditentukan oleh investor umumnya hanya 3 hari. (Hartono, 2015)	$(\sum \frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}}) / n$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Basuki, 2006)	Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset)	Log Natural Total Aset	Rasio

Sumber : Data yang dikumpulkan

3.5 Model Penelitian

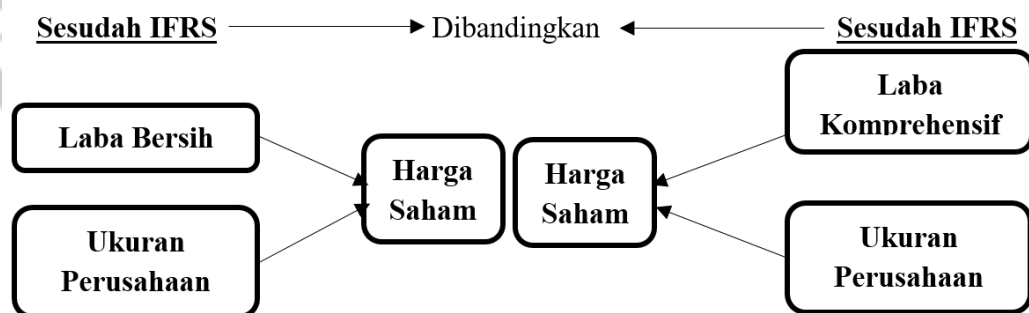
Model penelitian ini adalah regresi linier berganda. Menurut Widarjono (2015), regresi linier berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependen; respon; Y) dengan lebih dari satu variabel bebas (independen, prediktor, X).



Gambar 3.1

Model Penelitian Analisis H₁

Sumber: Penelitian Terdahulu



Gambar 3.2

Model Penelitian Analisis H₂

Sumber: Penelitian Terdahulu

3.6. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan dasar dari suatu informasi berupa fakta yang mengangkat kejadian-kejadian nyata dan dituangkan kedalam suatu simbol (Hartono, 2013). Jenis data pada penelitian ini adalah data arsip sekunder. Menurut Hartono (2013) untuk mendapatkan data arsip sekunder, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data dari basis data.

Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2007 dan 2012– 2013 serta telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Peneliti tidak memasukkan tahun 2008-2011 karena adopsi IFRS di Indonesia saat itu belum menerapkan IFRS secara efektif bagi setiap perusahaan, baru di tahun 2012 PSAK berbasis IFRS efektif untuk dijalankan. Data berupa laporan-laporan keuangan tersebut bersumber dari www.idx.co.id . Selain data berupa laporan keuangan, penelitian ini juga menggunakan data pasar saham yang diperoleh dari situs *Yahoo Finance* dengan alamat <http://finance.yahoo.com/>. Laporan tahunan perusahaan dan sumber-sumber informasi lainnya juga digunakan dalam penelitian ini.

3.7 Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan relevansi nilai laba sebelum dan sesudah menerapkan IFRS yang didasarkan pada regresi linier berganda.

Uji yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan yaitu:

1. Uji Pendahuluan yang terdiri dari uji statistik deskriptif untuk mengetahui deskriptif atau gambaran dari data yang telah dikumpulkan, uji normalitas untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi normal, uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data sudah terhindar dari masalah-masalah klasik.
2. Uji hipotesis untuk melihat apakah variabel independen telah mempengaruhi variabel dependen serta membandingkan adjusted R Square data yang diteliti.

3.7.1 Uji Pendahuluan

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti akan terlebih dahulu melakukan uji pendahuluan kepada seluruh variabel. Uji pendahuluan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal (Widarjono, 2015). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada

penelitian ini menggunakan metode uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K - S). Uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K - S) dipilih karena lebih peka untuk mendeteksi normalitas data dibandingkan dengan pengujian dengan menggunakan grafik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K - S) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi $> \alpha$, maka data terdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi $< \alpha$, maka data tidak terdistribusi secara normal.

3.7.1.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Widarjono, 2015). Multikolinearitas dilihat dari *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Widarjono, 2015).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari suatu residual berbeda maka akan terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika varian dari residual tersebut tetap maka disebut homoskedastisitas. Cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Widarjono, 2015).

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dengan kata lain, masalah ini seringkali ditemukan apabila menggunakan data runtut waktu.

Pada penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah uji statistik Durbin Watson (*DW test*). Jika nilai Durbin Watson lebih besar dari nilai di tabel Durbin Watson (untuk jumlah sampel dan tingkat signifikansi yang telah ditentukan) maka tidak terjadi autokorelasi (Widarjono, 2015).

3.7.2 Uji Statistik Hipotesis Pertama

3.7.2.1 Model Pengujian Statistika

Apabila semua tahapan pengujian normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas selesai dilakukan serta hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini telah terbebas dari masalah asumsi klasik, maka peneliti selanjutnya melakukan regresi terhadap model penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Hipotesis akan diuji menggunakan uji regresi berganda. Penelitian ini menggunakan persamaan dengan menggunakan model dari Penelitian Sinarto dan Christiawan (1995), dimana hipotesis Pertama menggunakan persamaan dasar seperti berikut:

$$P = \beta_0 + \beta_1 EPS_t + \beta_2 Size_t + e$$

Keterangan:

Y = *Actual Return* saat laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur diterbitkan

β_1, β_2 = Koefisien regresi

e = error

3.7.2.2 Hipotesis dan Kriteria Pengujian

$X_2 \leq X_1 \rightarrow$ Nilai Adjusted R Square Laba bersih sesudah penerapan IFRS lebih

rendah dibandingkan Nilai Adjusted R Square laba bersih sebelum penerapan IFRS $\rightarrow H_0$

$X_2 > X_1 \rightarrow$ Nilai Adjusted R Square Laba bersih sesudah penerapan IFRS lebih

tinggi dibandingkan Nilai Adjusted R Square laba bersih sebelum penerapan IFRS $\rightarrow H_a$

Keterangan :

$X_1 =$ Adjusted R Square Laba Bersih sebelum penerapan IFRS

$X_2 =$ Adjusted R Square Laba Bersih sesudah penerapan IFRS

Dalam pengambilan keputusan yang menjadi fokus pengamatan adalah hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif penelitian ini adalah nilai adjusted R square laba bersih sesudah penerapan IFRS $>$ adjusted R square laba bersih sebelum penerapan IFRS. Adjusted R square dapat artikan sebagai kemampuan variabel independen (Nilai Pasar Perusahaan) menjelaskan dari variabel dependennya atau sebagai nilai relevansi, saat adjusted R square lebih tinggi berarti memiliki nilai relevansi yang lebih tinggi.

3.7.3 Uji Statistik Hipotesis Kedua

3.7.3.1 Model Pengujian Statistika

Apabila semua tahapan pengujian normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas selesai dilakukan serta hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini telah terbebas dari masalah asumsi klasik, maka peneliti selanjutnya melakukan regresi terhadap model penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Hipotesis akan diuji menggunakan uji regresi berganda.

Penelitian ini menggunakan persamaan dengan menggunakan model dari Penelitian Sinarto dan Christiawan (1995), dimana

Hipotesis Kedua menggunakan persamaan dasar seperti berikut:

$$P = \beta_0 + \beta_1 EPS_t + \beta_2 Size_t + e$$

Keterangan:

Y = *Actual Return* saat laporan keuangan auditan diterbitkan

β_1, β_2 = Koefisien regresi

e = error

3.7.3.2 Hipotesis dan Kriteria Pengujian

$X_2 \leq X_1 \rightarrow$ Nilai Adjusted R Square Laba komprehensif sesudah penerapan IFRS

lebih rendah dibandingkan nilai Adjusted R Square laba bersih sesudah penerapan IFRS $\rightarrow H_02$

$X2 > X1 \rightarrow$ Nilai Adjusted R Square Laba komprehensif setelah penerapan IFRS

lebih tinggi dibandingkan nilai Adjusted R Square laba bersih sesudah penerapan IFRS $\rightarrow H_{a2}$

Keterangan :

$X1 =$ Adjusted R Square Laba Bersih sesudah penerapan IFRS

$X2 =$ Adjusted R Square Laba Komprehensif sesudah penerapan IFRS

Dalam pengambilan keputusan yang menjadi fokus pengamatan adalah hipotesis alternatif yaitu nilai *adjusted R square* laba komprehensif setelah penerapan IFRS $>$ *adjusted R square* laba bersih setelah penerapan IFRS. *Adjusted R square* dapat artikan sebagai kemampuan variabel independen (Nilai Pasar Perusahaan) menjelaskan dari variabel dependennya atau sebagai nilai relevansi.